

SEJARAH PENULISAN DAN PEMELIHARAAN AL-QUR'AN PADA MASA NABI MUHAMMAD SAW DAN SAHABAT

Muhammad Ichsan

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
Cot Kala, Kota Langsa Provinsi Aceh
Email: muhammad_ichsanthaib@ymail.com

ABSTRACT

Since its first revelation to mankind, Al-Qur-an unavoidably become subject of rewriting and preservation process, whether in the Rasul period, companion, and till present day. This historical process indicates that the purity is guaranteed by Allah as He promises in the scare text. The rewriting and preservation of the Qur-an was not done in the same way since the Rasullah period to companions in particular the era of Abu bakr and Ustman ibn Affan. Rasul assigned some of his companions to record all verses revealed to Him. Among the companions were Abu Bakar al-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit, and Ubay bin Ka'ab. At the time, all revelations were recorded in very unorganised ways and were scattered around. During the time of Abu Bakar, the process of collecting and arranging the Qur-an into a mushaf was based on Rasul's guidance and instruction. A committee, that consisted of four companions namely; Zaid bin Tsabit Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib and Ubay bin Ka'ab, was pointed to collect the scattered manuscripts. Abu Bakar kept the collection to his death. Usman ibn Affan then copied the collection as a mean of preservation. In so doing, he pointed Abdullah bin Zubair, Sa'id bin al-Ash, Abdul al-Rahman bin al-Harits bin Hisyam whom were led by Zaid bin Tsabit. This group produced five copies based on the collection that was kept by Abu bakar. Four copies were sent to Mecca, Syria, Basrah, dan Kufah, while the rest of it was kept in Madinah for himself. Then this muzhab was called Muzhaf Al-Imam

Kata Kunci: al-Qur'an, mushaf, rasm Utsmany

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya Muhammad Saw, yang keotentikan (keaslian) al-Qur'an dijamin oleh Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam Q. S al-Hijr ayat 9, yaitu:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Dzikir (al-Qur'an sesungguhnya Kami (jugalah) yang benar-benar memeliharanya (Q. S al-Hijr: 9).*¹

¹ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, (Bandung: Jumanatul Ali-ART, 2004).

Ayat di atas dengan tegas menyatakan bahwa penurunan al-Qur'an dan pemeliharaan kemurnian-Nya adalah merupakan urusan Allah SWT. Dia-lah yang menurunkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril, dan Dia pulalah yang akan mempertahankan keaslian atau orisinalitasnya sepanjang waktu.²

Namun demikian, tidak berarti kaum muslimin boleh berpangku tangan begitu saja, tanpa menaruh kepedulian sedikitpun terhadap pemeliharaan al-Qur'an. Sebaiknya kaum muslimin harus bersikap pro aktif dalam memelihara keaslian kitab sucinya.

Dalam firman Allah yang telah penulis sebutkan di atas, tepatnya pada kata *nahnu* dan *nazzalna* serta *wa-inna* yang menggunakan redaksi jamak (*mutakallim ma'a al-ghar*) bukan *mutakallim wahdah* yang menunjukkan kemahatunggalan Allah Yang Maha Esa, mengindikasikan keharusan keterlibatan kaum muslimin dalam mempertahankan kemurnian kitab suci al-Qur'an.

Upaya demikian memang telah berjalan sepanjang sejarah kaum muslimin sejak Nabi Muhammad Saw, dan terus berlanjut hingga kini dan di masa-masa mendatang. Sejarah telah membuktikan kebenaran pemeliharaan al-Qur'an dari kemungkinan ternodanya wahyu Allah SWT ini.

Adapun sejarah pemeliharaan al-Qur'an itu sendiri secara umum ada beberapa tahap, yaitu: Penulisan al-Qur'an pada Masa Nabi Muhammad Saw, pengumpulan al-Qur'an pada masa Abu Bakar al-Shiddiq, pembukuan al-Qur'an pada masa Utsman bin Affan, dan percetakan al-Qur'an pada abad ke-17 Masehi. Dalam pembahasan ini, penulis membatasi hanya sampai pada masa khalifah Utsman bin Affan saja.

Penulisan Al-Qur'an Pada Masa Nabi Muhammad Saw

Sejarah telah mencatat bahwa pada masa-masa awal kehadiran agama Islam, bangsa Arab - tempat diturunkannya al-Qur'an tergolong ke dalam bangsa yang buta huruf; sangat sedikit di antara mereka yang pandai menulis dan membaca.³ Mereka belum mengenal kertas, sebagaimana kertas yang dikenal sekarang.

Bahkan, Nabi Muhammad Saw sendiri dinyatakan sebagai nabi yang *ummi*, yang berarti tidak pandai membaca dan menulis. Buta huruf bangsa Arab pada saat itu dan ke-*ummi*-an Nabi Muhammad Saw, dengan tegas disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Jumu'ah ayat 2, yaitu:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ

الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya: *Dialah (Allah) yang mengutus kepada kaum yang buta huruf, seorang rasul dari kalangan mereka sendiri yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan hikmah; dan sesungguhnya mereka itu*

² Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an I*, Cet. I, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hal. 48.

³ Zainal Abidin S, *Seluk Beluk Al-Qur'an*, Cet. I, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal. 27.

sebelumnya benar-benar (berada) dalam kesesatan yang nyata (Q. S al-Jumu'ah: 2).

Kendatipun bangsa Arab pada saat itu masih tergolong buta huruf pada awal penurunan al-Qur'an, tetapi mereka dikenal memiliki daya ingat (hafal) yang sangat kuat. Mereka terbiasa menghafal berbagai sya'ir Arab dalam jumlah yang tidak sedikit atau bahkan sangat banyak.

Dengan demikian, pada saat diturunkannya al-Qur'an, Rasulullah menganjurkan supaya al-Qur'an itu dihafal, dibaca selalu, dan diwajibkannya membacanya dalam shalat.⁴ Sedangkan untuk penulisan al-Qur'an, Rasulullah Saw mengangkat beberapa orang sahabat, yang bertugas merekam dalam bentuk tulisan semua wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. Di antara mereka ialah Abu Bakar al-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab,⁵ dan beberapa sahabat lainnya.

Adapun alat yang digunakan untuk menulis wahyu pada saat itu masih sangat sederhana. Para sahabat menulis al-Qur'an pada *'usub* (pelepeh kurma), *likhaf* (batu halus berwarna putih), *riqa'* (kulit), *aktaf* (tulang unta), dan *aqtab* (bantalan dari kayu yang biasa dipasang di atas punggung unta).⁶ Salah seorang sahabat yang paling banyak terlibat dalam penulisan al-Qur'an pada masa nabi adalah Zaid bin Tsabit. Dan juga ia terlibat dalam pengumpulan dan pembukuan al-Qur'an masing-masing di masa Abu Bakar dan Utsman bin Affan.

Untuk menghindari kerancuan akibat bercampuraduknya ayat-ayat al-Qur'an dengan lainnya, misalnya hadis Rasulullah, maka Beliau tidak membenarkan seseorang sahabat menulis apapun selain al-Qur'an. Larangan Rasulullah untuk tidak menuliskan selain al-Qur'an ini, oleh Dr. Adnan Muhammad, yang disebutkan oleh Kamaluddin Marzuki dalam bukunya, dipahami sebagai suatu usaha yang sungguh-sungguh untuk menjamin nilai akurasi (keakuratan) al-Qur'an.⁷

Setiap kali turun ayat al-Qur'an, Rasulullah memanggil juru tulis wahyu dan memerintahkan sahabatnya agar mencatat dan menempatkan serta mengurutkannya sesuai dengan petunjuk Beliau. Pada masa Rasulullah, Keseluruhan al-Qur'an telah ditulis, namun masih belum terhimpun dalam satu tempat artinya masih berserak-serak. Mengingat pada masa itu belum dikenal zaman pembukuan, maka tidaklah mengherankan jika pencatatan al-Qur'an bukan dilakukan pada kertas-kertas seperti dikenal pada zaman sekarang, melainkan dicatat pada benda-benda yang mungkin digunakan sebagai sarana tulis-menulis terutama pelepeh-pelepeh kurma, kulit-kulit hewan, tulang belulang, bebatuan dan juga dihafal oleh para hafizh muslimin.

Sebelum wafat, Rasulullah telah mencocokkan al-Qur'an yang diturunkan Allah kepada Beliau dengan al-Qur'an yang dihafal para hafizh, surat demi surat, ayat demi ayat.⁸ Maka al-Qur'an yang dihafal para hafizh itu merupakan duplikat al-Qur'an yang dihafal oleh Rasulullah Saw.

⁴ *Ibid.*, hal. 29.

⁵ Kamaluddin Marzuki, *'Ulum Al-Qur'an*, Cet. II, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 67.

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*, hal. 68.

⁸ Ibrahim Al Ibyariy, *Pengenalan Sejarah Al-Qur'an*, Penej. Saad Abdul Wahid, Cet. II, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 70.

Dengan demikian terdapatlah di masa Rasulullah Saw tiga unsur yang saling terkait dalam pemeliharaan al-Qur'an yang telah diturunkan, yaitu: *Hafalan dari mereka yang hafal al-Qur'an, Naskah-naskah yang ditulis untuk nabi, dan naskah-naskah yang ditulis oleh mereka yang pandai menulis dan membaca untuk mereka masing-masing.*

Setelah para penghafal dan menguasai dengan sempurna, para hafizh (penghafal ayat-ayat al-Qur'an) menyebarluaskan apa yang telah mereka hafal, mengajarkannya kepada anak-anak kecil dan mereka yang tidak menyaksikan saat wahyu turun,⁹ baik dari penduduk Makkah maupun Madinah dan daerah sekitarnya.

Pengumpulan Al-Qur'an pada Masa Abu Bakar Ash-Shiddiq

Setelah Rasulullah wafat, para sahabat baik dari kalangan Anshar maupun Muhajirin sepakat mengangkat Abu Bakar ash-Shiddiq sebagai khalifah bagi kaum muslimin. Pada masa awal pemerintahannya, banyak di antara orang-orang Islam yang belum kuat imannya. Terutama di Yaman banyak di antara mereka yang menjadi murtad dari agamanya,¹⁰ dan banyak pula yang menolak membayar zakat. Di samping itu, ada pula orang-orang yang mengaku dirinya sebagai nabi seperti Musailamah al-Kahzab. Musailamah mengaku nabi pada masa Rasulullah.

Melihat fenomena yang terjadi, Abu Bakar ash-Shiddiq sebagai khalifah mengambil ketegasan dengan memerangi mereka yang ingkar zakat dan mengaku sebagai nabi beserta pengikutnya. Maka terjadilah peperangan yang hebat untuk menumpas orang-orang murtad dan pengikut-pengikut orang yang mengaku dirinya nabi. Peperangan itu dikenal dengan perang Yamamah.

Dalam peperangan itu tujuh puluh penghafal al-Qur'an dari kalangan sahabat gugur.¹¹ Hal ini menimbulkan kekhawatiran dalam diri Umar bin Khattab (yang kemudian menggantikan Abu Bakar sebagai khalifah kedua). Karena orang-orang ini merupakan penghafal al-Qur'an yang amat baik, Umar merasa cemas jika bertambah lagi angka yang gugur.¹² Kemudian Umar menghadap Abu Bakar dan mengajukan usul kepadanya agar pengumpulan dan membukukan al-Qur'an dalam satu mushaf karena dikhawatirkan akan musnah, karena dalam peperangan Yamamah telah banyak penghafal al-Qur'an yang gugur.

Di sisi lain, Umar juga merasa khawatir kalau peperangan di tempat-tempat lain akan terbunuh banyak penghafal al-Qur'an sehingga al-Qur'an akan hilang dan musnah.¹³ Pada awalnya Abu Bakar menolak usul Umar untuk mengumpulkan dan membukukan al-Qur'an, karena hal ini tidak dilakukan oleh Rasulullah Saw. Walaupun demikian Umar tetap membujuk Abu Bakar, hingga akhirnya Allah SWT membukakan hati Abu Bakar untuk menerima usulan dari Umar bin Khattab untuk mengumpulkan dan membukukan al-Qur'an.

Kemudian Abu Bakar meminta kepada Zaid bin Tsabit, mengingat kedudukannya dalam qiraat, penulisan, pemahaman, dan kecerdasannya serta

⁹ Abdullah al-Zanjani, *Sejarah Al-Qur'an*, Penerj. Kamaluddin Marzuki, A. Qurtubi Hasan, Cet. I, (Jakarta: Hikmah, 2000), hal. 31.

¹⁰ Zainal Abidin S, *Seluk Beluk...*, hal. 31.

¹¹ Manna' Khalil al-Qathan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Penerj. Mudzakir AS, Cet. VIII, (Litera Antar Nusa, 2004), hal. 188.

¹² W. Montgomery Watt, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Penerj. Taufik Adnan Amal, Cet. I, (Jakarta: Rajawali, 1991), hal. 61.

¹³ Manna Khalil, *Studi Ilmu...*, hal. 188.

kehadirannya pada pembacaan al-Qur'an terakhir kali oleh Rasulullah Saw. Abu Bakar menceritakan kepadanya kekhawatiran Umar dan usulan Umar. Pada mulanya, Zaid menolak seperti halnya Abu Bakar sebelum itu, bahkan ia mengungkapkan bahwa pekerjaan itu sangat berat dengan mengatakan seandainya aku diperintahkan untuk memindahkan sebuah bukit, maka hal itu tidak lebih berat bagiku daripada mengumpulkan al-Qur'an yang engkau perintahkan. Keduanya kemudian bertukar pendapat, sampai akhirnya Zaid bin Tsabit dapat menerima dengan lapang dada permintaan penulisan al-Qur'an itu.

Ada sebuah riwayat menyebutkan bahwa untuk kegiatan yang dimaksud yaitu pengumpulan dan pembukuan al-Qur'an, Abu Bakar mengangkat semacam panitia yang terdiri dari empat orang dengan komposisi kepanitiaan sebagai berikut: Zaid bin Tsabit sebagai ketua, dan tiga orang lainnya yaitu Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib dan Ubay bin Ka'ab, masing-masing sebagai anggota.¹⁴ Panitia penghimpun yang semuanya penghafal dan penulis al-Qur'an termsyur, itu dapat menyelesaikan tugasnya dalam waktu kurang dari satu tahun, yakni sesudah peristiwa peperangan Yamamah (12 H/633 M) dan sebelum wafat Abu Bakar ash-Shiddiq.

Dalam usaha mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an, Zaid bin Tsabit bekerja sangat teliti. Sekalipun beliau hafal al-Qur'an seluruhnya, tapi untuk kepentingan pengumpulan al-Qur'an yang sangat penting bagi umat Islam, masih memandang perlu mencocokkan hafalan atau catatan sahabat-sahabat yang lain dengan menghadirkan beberapa orang saksi.

Dengan selesainya pengumpulan ayat-ayat al-Qur'an dalam satu mushaf dengan urutan-urutan yang telah ditetapkan oleh Rasulullah Saw, Zaid bin Tsabit kemudian menyerahkannya kepada Abu Bakar sebagai khalifah pada saat itu. Mushaf ini tetap dipegang khalifah Abu Bakar hingga akhir hayatnya. Kemudian dipindahkan ke rumah Umar bin Khatab selama pemerintahannya. Sesudah beliau wafat, Mushaf itu ipindahkan ke rumah Hafsah, putri Umar, dan juga sebagai istri Rasulullah Saw sampai masa pembukuan di masa khalifah Utsman bin Affan.

Mushaf itu tidak diserahkan kepada khalifah sesudah Umar, alasannya adalah sebelum wafat, Umar memberikan kesempatan kepada enam orang sahabat diantaranya Ali bin Abi Thalib untuk bermusyawarah memilih seorang di antara mereka menjadi khalifah. Kalau Umar memberikan mushaf yang ada padanya kepada salah seorang di antara enam sahabat itu, Ia khawatir dipahami sebagai dukungan kepada sahabat yang memegang mushaf.¹⁵ Padahal Umar ingin memberikan kebebasan kepada para sahabat untuk memilih salah seorang dari mereka menjadi khalifah.

Pembukuan Al-Qur'an pada Masa Utsman bin Affan

Dalam perjalanan selanjutnya, ketika jabatan khalifah dipegang Utsman bin Affan dan Islam tersiar secara luas sampai ke Syam (Syria), Irak, dan lain-lain, ketika itu timbul pula suatu peristiwa yang tidak diinginkan kaum muslimin. Ketika khalifah Utsman mengerahkan bala tentara Islam ke wilayah Syam dan Irak untuk memerangi penduduk Armenia dan Azarbaijan, tiba-tiba Hudzaifah bin al-Yaman menghadap khalifah Utsman dengan maksud memberi tahu khalifah

¹⁴ Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu...*, hal. 54.

¹⁵ Kamaluddin Marzuki, *'Ulum ...*, hal.

bahwa di kalangan kaum muslimin di beberapa daerah terdapat perselisihan pendapat mengenai tilawah (bacaan) al-Qur'an.¹⁶

Dari itu, Huzaifah mengusulkan kepada Utsman supaya perselisihan itu segera dipadamkan dengan cara menyalin dan memperbanyak al-Qur'an yang telah dihimpun di masa Abu Bakar untuk kemudian dikirimkan ke beberapa daerah kekuasaan kaum muslimin. Dengan demikian diharapkan agar perselisihan dalam hal tilawah al-Qur'an ini tidak berlarut-larut.

Perbedaan itu terlihat pada waktu pertemuan pasukan perang Islam yang datang dari Irak dan Syria.¹⁷ Mereka yang datang dari Syam (Syria) mengikuti qira'at Ubai bin Ka'ab, sementara mereka yang berasal dari Irak membaca sesuai qira'at Ibnu Mas'ud. Tak jarang pula, di antara mereka yang mengikuti qira'at Abu Musa al-Asy'ariy. Sangat disayangkan, masing-masing pihak merasa bahwa qira'at yang dimilikinya lebih baik. Hal ini membuat para sahabat prihatin, karena takut kalau-kalau perbedaan itu akan menimbulkan penyimpangan dan perubahan.

Pada awalnya, perbedaan bacaan dikalangan sahabat tidak dipermasalahkan, bahkan pada masa Rasulullah Saw perbedaan bacaan tersebut diakui, seperti kata *imdhi= sir= pergilah*, *'ajjil= asri'* = bersegeralah; *akhkhir= amhil= tundalah*. Akan tetapi setelah Rasulullah wafat, perbedaan ini semakin meruncing, yakni pada masa khalifah Utsman bin Affan, sampai-sampai terjadi percekocokan antara murid dan gurunya.¹⁸

Setelah mendengar laporan dari Huzaifah dan melihat langsung fenomena yang terjadi di kalangan umat Islam, Utsman bin Affan kemudian mengutus orang meminjam mushaf yang ada pada Hafshah istri Rasulullah Saw untuk diperbanyak.¹⁹ Untuk kepentingan itu, Utsman bin Affan membentuk panitia penyalin al-Qur'an yang diketuai Zaid bin Tsabit dengan tiga orang anggotanya masing-masing Abdullah bin Zubair, Sa'id bin al-Ash, Abdul al-Rahman bin al-Harits bin Hisyam.

Tugas panitia ini ialah membukukan al-Qur'an, yakni menyalin lembaran-lembaran yang telah dikumpulkan pada masa Abu Bakar menjadi beberapa mushaf. Dalam pelaksanaan tugas ini, Utsman menasehatkan supaya:

- a. Mengambil pedoman kepada bacaan mereka yang hafal al-Qur'an.
- b. Kalau ada pertikaian antara mereka mengenai bahasa (bacaan), maka haruslah dituliskan menurut dialek suku Quraisy, sebab al-Qur'an itu diturunkan menurut dialek mereka.²⁰

Maka dikerjakanlah oleh panitia kepada mereka, dan setelah tugas itu selesai, maka lembaran-lembaran yang dipinjam dari Hafshah itu dikembalikan kepadanya. Kemudian Utsman bin Affan memerintahkan mengumpulkan semua lembaran-lembaran yang bertuliskan al-Qur'an yang ditulis sebelum itu dan membakarnya. Mushaf yang ditulis oleh panitia adalah lima buah, empat di antaranya dikirim ke Makkah, Syria, Basrah dan Kufah, dan satu mushaf lagi ditinggalkan di Madinah, untuk Utsman sendiri, dan itulah yang dinamai dengan *Muzhaf al-Imam*.

¹⁶ Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu...*, hal. 58.

¹⁷ Kamaluddin Marzuki, *'Ulum...*, hal. 74.

¹⁸ Abdullah Al-Zanjani, *Sejarah...*, hal. 65-66.

¹⁹ Ibrahim al-Abyadi, *Sejarah Al-Qur'an*, Penerj. Halimuddin, Cet. II, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 57.

²⁰ Zainal Abidin S, *Seluk Beluk...* hal. 35.

Ada beberapa manfaat dari pembukuan al-Qur'an menjadi beberapa mushaf yaitu:

1. Menyatukan kaum muslimin pada satu macam mushaf yang seragam ejaan tulisannya
2. Menyatukan bacaan kaum muslimin
3. Menyatukan tertib susunan surat-surat, menurut tertib urut sebagai yang kelihatan pada mushaf-mushaf sekarang.

Kesimpulan

Dari beberapa pembahasan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang telah diturunkan kepada Rasul-Nya Muhammad Saw untuk disampaikan kepada umat telah dijamin langsung oleh Allah akan keotentikannya
2. Penulisan al-Qur'an telah dimulai sejak masa Rasulullah Saw masih hidup, yang kemudian dilanjutkan pengumpulannya pada masa khalifah Abu Bakar dan selanjutnya dibukukan pada masa khalifah Utsman bin Affan.
3. Pemeliharaan al-Qur'an pada masa Rasulullah Saw lebih banyak mengandalkan kemampuan hafalan, sedangkan penulisannya hanya sedikit seperti pada pelepah kurma, tulang belulang, batu-batuan, hal ini karena pada masa tersebut belum dikenal kertas seperti sekarang ini, disamping juga karena banyaknya umat Islam yang buta huruf.
4. Adapun pada masa khalifah Abu Bakar, pemeliharaan al-Qur'an telah dilakukan dengan pengumpulan dalam satu Mushaf, yang kemudian diperbanyak pada masa khalifah Utsman bin Affan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abyadi, Ibrahim, *Sejarah Al-Qur'an*, Penerj. Halimuddin, Cet. II, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Abidin S, Zainal, *Seluk Beluk Al-Qur'an*, Cet. I, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Al Ibyariy, Ibrahim, *Pengenalan Sejarah Al-Qur'an*, Penej. Saad Abdul Wahid, Cet. II, Jakarta: Raja Gravindo Persada, 1993.
- Al-Qathan, Manna' Khalil, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Penerj. Mudzakir AS, Cet. VIII, Litera Antar Nusa, 2004.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, Bandung: Jumanatul 'Ali-ART, 2004.
- Al-Zanjani, Abdullah, *Sejarah Al-Qur'an*, Penerj. Kamaluddin Marzuki, A. Qurtubi Hasan, Cet. I, Jakarta: Hikmah, 2000.
- Amin Suma, Muhammad, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an 1*, Cet. I, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Marzuki, Kamaluddin, *'Ulum Al-Qur'an*, Cet. II, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Watt, W. Montgomery, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Penerj. Taufik Adnan Amal, Cet. I, Jakarta: Rajawali, 1991.